

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Oleh :
MUHAMMAD EDWIN ARDYANSYAH
B 300 150 095**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA
DI INDONESIA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMMAD EDWIN ARDYANSYAH
B 300 150 095

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Surakarta, 23 Juli 2019
Pembimbing


(Didit Purnomo, S.E., M.Si.)

HALAMAN PENGESAHAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA
DI DINDONESIA**

Oleh :

MUHAMMAD EDWIN ARDYANSYAH

B300150095

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada Hari Sabtu, 27 Juli 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat :**

Dewan Penguji :

1. **Didit Purnomo, S.E., M.Si.**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Triyono, S.E., M.Si.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Muhammad Arif, S.E., M.Ec**
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Mengetahui Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis



(Dr. H. Syamsudin, S.E., M.M.)
NIR/NIDN: 19570217 1986 031 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Juli 2019

Penulis



Muhammad Edwin Ardyansyah

B 300 150 095

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEMPATAN KERJA DI INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produk domestik bruto, upah minimum propinsi dan inflasi terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Data yang digunakan adalah *time series* yang mencakup 34 Propinsi di Indonesia pada tahun 2001-2017, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta instansi dan lembaga lain atau sumber literatur lain yang terkait dengan penelitian ini. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Upah Minimum Propinsi (UMP) dan Inflasi (INF) berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia, sedangkan untuk variabel Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan (R^2) sebesar $R^2 = 0.900073$ artinya 90,00. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel independen (produk domestik bruto, upah minimum propinsi dan inflasi) terhadap variabel dependen (kesempatan kerja) sebesar 90,00%. sedangkan sisanya sebesar 10,00% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Kata Kunci: produk domestik bruto, upah minimum propinsi, inflasi

Abstract

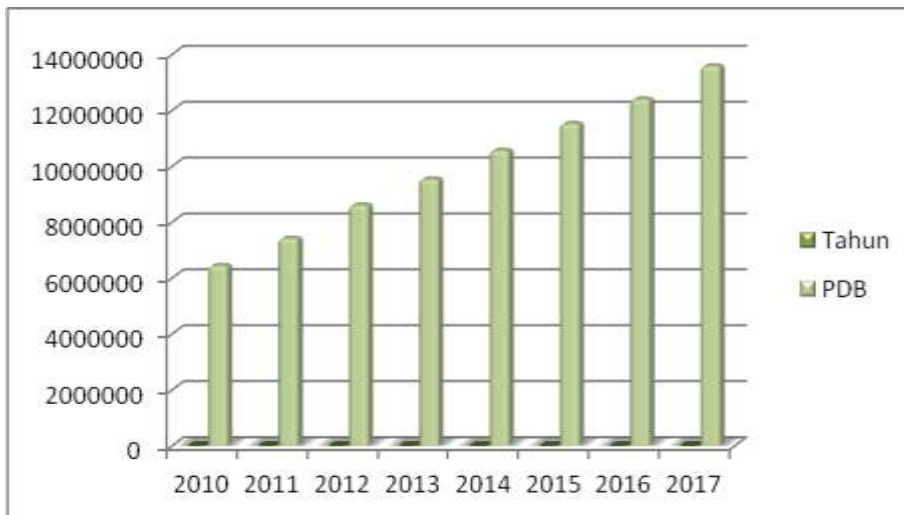
This study aims to analyze the effect of gross domestic product, provincial minimum wages and inflation on employment opportunities in Indonesia. The data used is a time series that covers 34 provinces in Indonesia in 2001-2017, data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) as well as other agencies and institutions or other literary sources related to this research. The model used in this study is the Error Correction Model (ECM). The results of this study indicate that the Provincial Minimum Wage (UMP) and Inflation (INF) variables have a significant effect on employment opportunities in Indonesia, while the Gross Domestic Product (GDP) variable does not significantly influence employment opportunities in Indonesia. The results showed (R^2) of $R^2 = 0.900073$ which means 90.00. This means that the influence of the independent variable (gross domestic product, provincial minimum wage and inflation) on the dependent variable (employment opportunity) is 90.00%. while the remaining 10.00% is influenced or explained by other factors outside of this research model.

Keyword: gross domestic product, provincial minimum wage, inflation

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah atau suatu negara pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain- lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Dimana manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri. Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Permasalahan paling pokok dalam ketenagakerjaan Indonesia terletak pada tingkat kesempatan kerja. Adanya ketidakseimbangan antara peningkatan penduduk usia kerja dengan ketersediaan kesempatan kerja akan menimbulkan gap yang disebut pengangguran. (Pangastuti, 2015)

Permasalahan ketenagakerjaan disadari bersifat kompleks karena mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dengan pola hubungan yang seringkali tidak mudah untuk dipahami. Karena sifatnya yang kompleks, maka penanganan persoalan ketenagakerjaan memerlukan pendekatan yang menyeluruh atau lintas sektor serta diletakkan dalam arus utama (*mainstream*) perencanaan pembangunan. Dimensi masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. (Panorama, 2017). Produk Domestik Bruto adalah indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu wilayah. Di dalam menghitung Produk Domestik Bruto yang di timbulkan dari suatu region. (Pangastuti, 2015)

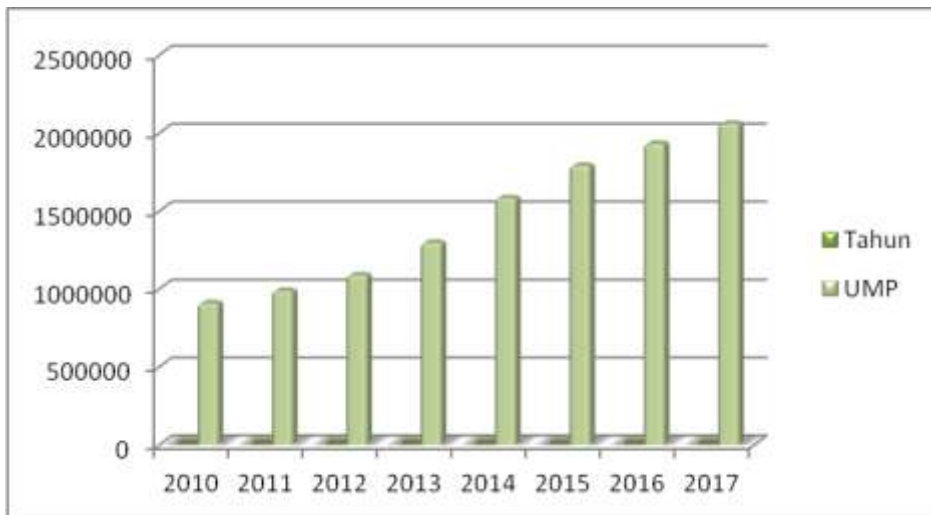


Grafik 1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Provinsi, 2010–2017 (miliar rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut grafik 1 dapat dilihat bahwa tingkat Produksi Domestik Bruto di Indonesia selalu mengalami kenaikan di setiap tahun nya, seperti pada tahun 2010 yang nilai nya sebesar 6.446.851,9, kemudian pada tahun 2011 meningkat lagi sebesar 7.422.781,0, selanjutnya pada tahun 2012 nilai nya juga meningkat signifikan sebesar 8.615.705,0, dan selanjutnya pada tahun 2013 nilai juga meningkat menjadi 9.546.134,0, lalu setiap tahun nya pun juga selalu meningkat sampai dengan tahun 2017 yaitu dengan nilai sebesar 13.587.213,0.

Salah satu cara memberikan penghargaan terhadap prestasi kerja karyawan yaitu dengan melalui upah. Upah merupakan masalah yang menarik dan penting bagi perusahaan, karena upah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pekerja. Sebagai salah satu dari barometer di dalam pengukuran-pengukuran berbagai macam kesejahteraan, maka pemerintah berperan aktif untuk mengatur upah. Pemerintah telah mengatur Upah Minimal Propinsi (UMP). Di berbagai propinsi ternyata penetapan upah minimum berbeda-beda, baik besarnya, persentase kenaikan setiap tahun, sistem penetapannya dan ruang lingkup yang ditetapkan. Beberapa provinsi menetapkan upah minimum tunggal dan sebagian provinsi lainnya menetapkan upah minimum sektoral. (Romadona, 2018)



Grafik 2. Upah Minimum Provinsi (UMP) Tahun 2010-2017

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam miliar rupiah)

Seperti dalam grafik 2 Upah Minimum Propinsi tahun 2010-2017 diatas yang bersumber dari BPS, terbukti Upah Minimum Propinsi mengalami peningkatan selama tujuh tahun terakhir yakni dari tahun 2010-2017. Seperti tahun 2010 UMP berada di 908.824 namun di tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 988.829, sedangkan ditahun 2012 pun UMP mengalami kenaikan sebesar 1.088.903, lalu di tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,84%, setelah itu Upah Minimum Propinsi selalu meningkat hingga tahun 2017 yaitu sebesar 2.142.855.

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap kesempatan kerja. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi. Jika tingkat inflasi yang diinginkan adalah rendah, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Sebaliknya, jika tingkat inflasi yang diinginkan tinggi, maka akan terjadi tingkat pengangguran yang relatif rendah. (Hutagalung, 2013)

Tabel 1. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Tingkat Inflasi
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pada Tabel 1 diatas dapat dilihat tingkat Inflasi pada tahun 2013-2017 tersebut adalah fluktuatif atau naik-turun. Bisa dilihat pada tahun 2013 tingkat inflasi nya sebesar 8,38, lalu pada tahun 2014 tingkat inflasi turun menjadi 8,36, kemudian terjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 2015 yaitu menjadi sebesar 3,35, selanjutnya turun lagi dengan tingkat yang lumayan signifikan pada tahun 2016 menjadi sebesar 3,02, dan setelah itu terjadi kenaikan kembali tingkat inflasi pada tahun 2017 menjadi 3,62. Jadi dari data tersebut kita bisa melihat tingkat inflasi yang naik turun setiap tahun nya. Dari uraian di atas menunjukkan adanya permasalahan kesempatan kerja yang terjadi di Indonesia. Kesempatan kerja bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Inflasi, Upah Minimum Propinsi dan Pertumbuhan Ekonomi. Dan ketidak sesuaian antara tujuan pembangunan dengan realita yang terjadi di lapangan. Tujuan pembangunan untuk mensejahterakan kehidupan bangsa seolah hanya wacana saja.

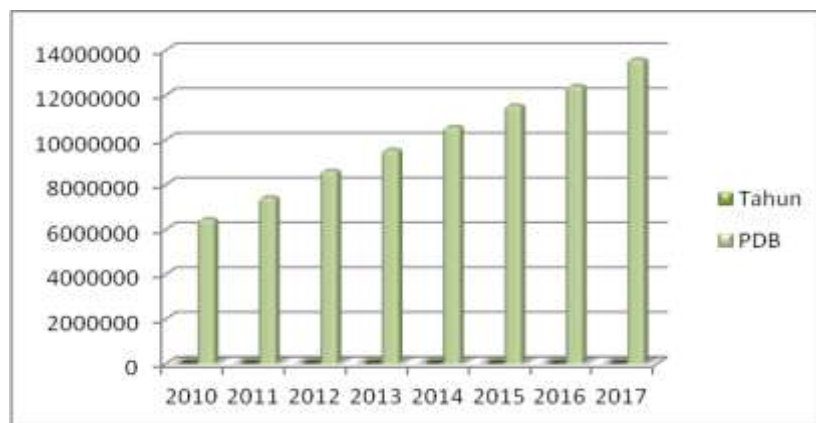
2. METODE

Penelitian ini akan mengamati pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Upah Minimum Propinsi (UMP), Inflasi (INF) terhadap Kesempatan Kerja (KK) Indonesia menggunakan alat analisis regresi berganda dengan pendekatan Model Koreksi Kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM). Langkah-langkah estimasinya akan meliputi estimasi parameter model, estimator uji asumsi klasik (meliputi uji multikolinieritas, uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji spesifikasi model), uji kebaikan model dan uji validitas

pengaruh. Uji statistik terdiri atas uji eksistensi model (uji f), uji *goodness of fit* (uji R^2) dan uji signifikansi parameter secara individu (uji t). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel dependen (Y) adalah Kesempatan Kerja di Indonesia, sedangkan variabel independen adalah Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Upah Minimum Propinsi (X_2), Inflasi (X_3) di Indonesia. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

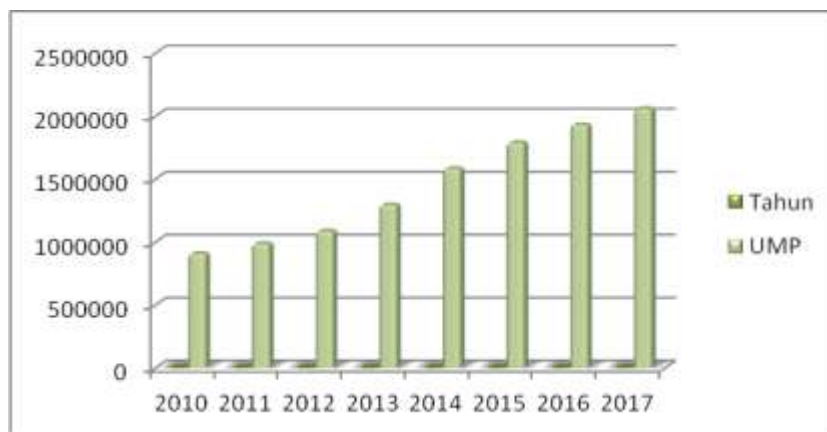
3.1 Deskripsi Data Penelitian



Grafik 2. Data Produk Domestik Bruto di Indonesia Tahun 2010-2017 (miliar rupiah)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Grafik 4.1 dapat dilihat bahwa tingkat Produksi Domestik Bruto di Indonesia selalu mengalami kenaikan di setiap tahun nya, seperti pada tahun 2010 yang nilai nya sebesar 6.446.851,9, kemudian pada tahun 2011 meningkat lagi sebesar 7.422.781,0, selanjutnya pada tahun 2012 nilai nya juga meningkat signifikan sebesar 8.615.705,0, dan selanjutnya pada tahun 2013 nilai juga meningkat menjadi 9.546.134,0, lalu setiap tahun nya pun juga selalu meningkat sampai dengan tahun 2017 yaitu dengan nilai sebesar 13.587.213,0.



Grafik 3. Data Upah Minimum Propinsi di Indonesia Tahun 2010-2017

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Grafik 3 Upah Minimum Propinsi tahun 2010-2017 diatas yang bersumber dari BPS, terbukti Upah Minimum Propinsi mengalami peningkatan selama tujuh tahun terakhir yakni dari tahun 2010-2017. Seperti tahun 2010 UMP berada di 908.824 namun di tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 988.829, sedangkan di tahun 2012 pun UMP mengalami kenaikan sebesar 1.088.903, lalu di tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,84%, setelah itu Upah Minimum Propinsi selalu meningkat hingga tahun 2017 yaitu sebesar 2.142.855.

Tabel 2. Data Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2017

Tahun	Inflasi
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada Tabel 2 diatas dapat dilihat tingkat Inflasi pada tahun 2010-2017 tersebut adalah fluktuatif atau naik-turun. Bisa dilihat pada tahun 2010 tingkat inflasi nya sebesar 6,96, lalu pada tahun 2011 tingkat inflasi turun signifikan menjadi 3,79, kemudian terjadi penurunan kembali pada tahun 2012 yaitu

menjadi sebesar 4,30, selanjutnya terjadi kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 2013 dan 2014 dengan nilai tertinggi yaitu 8,38, kemudian tingkat inflasi berangsur turun sampai tahun 2016 dengan nilai sebesar 3,02 dan terakhir pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali dengan nilai 3,61. Jadi dari data tersebut kita bisa melihat tingkat inflasi yang naik turun setiap tahunnya.

3.2 Hasil Analisis

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Ekonometri

\overline{DKK}_t	$= 40,30352 + 4,814405 \text{ DlogPDB}_t + 10,29897 \text{ DlogUMP}_t -$		
	(0,2821)	(0,0472)**	
	$0,152604 \text{ INF}_t + 1,132393 \text{ logPDB}_{t-1} - 1,188325 \text{ logUMP}_{t-1} -$		
	(0,0086)*	(0,4239)	(0,4924)
	$0,938175 \text{ INF}_{t-1} + 0,656593 \text{ ECT}$		
	(0,0006)*	(0,0011)*	
$R^2 = 0,900073$; DW-Stat. = 2,672474; F-Stat. = 11,58086; Prob. F-Stat. = 0,000738			
Uji Diagnosis			
(1) Multikolinieritas (VIF)			
DlogPDB = 3,454227; DlogUMP = 8,178186; INF = 5,952315;			
LogPDB(-1) = 107,7712; logUMP(-1) = 121,8347; INF(-1) = 5245304;			
(2) Normalitas			
JB(2) = 0,558076; Prob. (JB) = 0,756511			
(3) Otokorelasi			
$\chi^2(2) = 0,1861$; Prob. (χ^2) = 0,987285			
(4) Heteroskedastisitas			
$\chi^2(14) = 13,88351$; Prob. (χ^2) = 0,4584			
(5) Linieritas			
F(2,7) = 0,178343; Prob. (F) = 0,8403			

Sumber: BPS, diolah. **Keterangan:** *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*pvalue*) t-statistik.

Dari Tabel 3, koefisien regresi ECT (koefisien *adjustment*, λ) terlihat memiliki nilai sebesar 0,656593 yang berarti memenuhi syarat $0 < \lambda < 1$. Koefisien ini memiliki nilai p atau probabilitas (signifikansi) empirik statistik t sebesar 0,0011 yang berarti koefisien *adjustment* signifikan pada $\alpha = 0,01$. Kedua kondisi ini memperlihatkan bahwa model terestimasi benar-benar merupakan model ECM, yang melalui mekanisme koreksi kesalahan dapat mencapai ekuilibrium teoritik jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dalam model ekonometrik, yang dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 4. Perhitungan koefisien regresi jangka panjang

Koefisien	Perhitungan	Hasil
C	40,30352 / 4,814405	8,371443
logPDB(-1)	(1,132393 + 4,814405) / 4,814405	1,235209
logUMP(-1)	(-1,188325 + 4,814405) / 4,814405	0,753173
INF(-1)	(-0,938175 + 4,814405) / 4,814405	0,805131

Sumber : Hasil olahan data

Dari perhitungan pada Tabel 4 diperoleh hasil estimasi persamaan jangka panjang sebagai berikut : $KK_t^* = 8,371443 + 1,235209 \log PDB_t + 0,753173 \log UMP_t + 0,805131 INF_t$

Tabel 5. Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
Dlog(PDB)	3,454227	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas
Dlog(UMP)	8,178186	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas
D(INF)	5,952315	< 10	Tidak menyebabkan multikolineritas
log(PDB(-1))	107,7712	> 10	Terdapat masalah multikolineritas
log(UMP(-1))	121,8347	> 10	Terdapat masalah multikolineritas
INF(-1)	52,83765	> 10	Terdapat masalah multikolineritas

Sumber: Data Dari Olahan SPSS

Terlihat nilai VIF untuk variabel Dlog(PDB), Dlog(UMP), D(INF), lebih kecil dari 10, sementara nilai VIF variabel log(PDB(-1)), log(UMP(-1)) dan INF(-1) lebih besar dari 10. Jadi, terdapat multikolineritas pada variabel log(PDB(-1)), log(UMP(-1)) dan INF(-1).

Dari Tabel 3, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik *JB* adalah sebesar 0,756511 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima, distribusi residual normal.

Dari Tabel 3, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0,987285 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima kesimpulan tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model.

Dari Tabel 3, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji White adalah sebesar 0,4584 ($> 0,10$); jadi H_0 diterima, kesimpulan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model.

Nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik *Fuji Ramsey Reset* terlihat memiliki nilai sebesar 0,8403 ($> 0,10$) dari Tabel 3; jadi H_0 diterima. Kesimpulan spesifikasi model yang dipakai dalam penelitian tepat atau linier.

Dari Tabel 3, terlihat nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik *F* pada estimasi model memiliki nilai 0,000738, yang berarti $< 0,01$; jadi H_0 ditolak, kesimpulan model yang dipakai dalam penelitian eksis. Artinya secara bersama-sama (simultan) variabel produk domestik bruto, upah minimum propinsi, inflasi signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia.

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan daya ramal dari model terestimasi. Dari Tabel 3 terlihat nilai R^2 sebesar 0,900073, artinya 90,0073% variasi variabel kesempatan kerja (*KK*) dapat dijelaskan oleh produk domestik bruto (*PDB*), upah minimum propinsi (*UMP*), dan variabel inflasi (*INF*). Sisanya 10,0027% dipengaruhi oleh variabel-variabel atau faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	sig. t	Kriteria	kesimpulan
Dlog(PDB)	0,2821	$\geq 0,10$	Tidak signifikan
Dlog(UMP)	0,0472	$\leq 0,05$	Signifikan α pada 0,05
D(INF)	0,0086	$\leq 0,01$	Signifikan α pada 0,01
log(PDB(-1))	0,4239	$\geq 0,10$	Tidak signifikan
log(UMP(-1))	0,4924	$\geq 0,10$	Tidak signifikan
INF(-1)	0,0006	$\leq 0,01$	Signifikan α pada 0,01

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS

Dari uji validitas pengaruh terlihat variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek adalah variabel upah minimum propinsi dan inflasi. Sedangkan dalam jangka panjang variabel yang signifikan adalah variabel inflasi.

Variabel upah minimum propinsi (UMP) dalam jangka pendek memiliki koefisien regresi sebesar 10,29897. Variabel independen upah minimum propinsi (UMP) memiliki pola hubungan linier-logaritma dengan variabel kesempatan kerja, jadi apabila upah minimum propinsi (UMP) naik 1 persen maka kesempatan kerja akan turun sebesar $10,29897 / 100 = 0,1029897$. Sebaliknya apabila upah minimum propinsi (UMP) turun 1 persen maka kesempatan kerja akan naik sebesar 0,1029897 persen.

Variabel inflasi (INF) dalam jangka pendek memiliki koefisien regresi sebesar -0,152604. Variabel independen inflasi (INF) memiliki pola hubungan linier-linear dengan variabel kesempatan kerja, jadi apabila inflasi (INF) naik 1 persen maka kesempatan kerja akan turun sebesar -0,152604 dan sebaliknya apabila inflasi (INF) turun 1 persen maka kesempatan kerja juga turun sebesar -0,152604 persen.

Variabel inflasi (INF) dalam jangka panjang memiliki koefisien regresi sebesar 0,805131. Variabel independen inflasi (INF) memiliki pola hubungan linier-linear dengan variabel kesempatan kerja, jadi apabila inflasi (INF) naik 1 persen maka kesempatan kerja akan naik sebesar 0,805131 persen dan sebaliknya apabila inflasi (INF) turun 1 persen maka kesempatan kerja juga turun sebesar 0,805131 persen.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa : variabel upah minimum propinsi (UMP) dan inflasi (INF) memiliki pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak dunia. Apabila penduduk yang besar tersebut dapat dioptimalkan pemanfaatannya, merupakan potensi yang sangat besar. Di lain pihak, jumlah penduduk yang besar tersebut merupakan pasar potensial dalam negeri yang sangat menjanjikan. Hal ini dapat ditunjang, apabila penduduknya mempunyai pendapatan tinggi dan merata. Untuk menunjang hal ini dapat ditempuh dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang produktif. (Tahir, 2018) Berdasarkan model estimasi Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa : variabel upah minimum propinsi memiliki pengaruh signifikan terhadap

kesempatan kerja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwirainaningsih (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan - perubahan dalam output dan kesempatan kerja. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada pengangguran. Bila tingkat inflasi tinggi, dapat menyebabkan angka pengangguran tinggi, ini berarti perkembangan kesempatan kerja menjadi semakin mengecil atau dengan kata lain jumlah tenaga kerja yang diserap juga akan kecil. Dari sini terlihat bahwa pemerintah harus menjalankan kebijakan makro yang tepat. Untuk menjaga tingkat inflasi agar tidak tinggi maka jumlah uang yang beredar di masyarakat juga harus dikendalikan. (Dharma, 2018) Berdasarkan model estimasi Error Correction Model (ECM) menunjukkan bahwa : variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung (2013) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Kesempatan kerja di Indonesia masih terbuka namun sangat kompetitif. Oleh karena itu pencari kerja dan pengangguran harus melengkapi kemampuannya dengan kompetensi kerja sehingga bisa dengan mudah menentukan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat dan keinginannya. Dalam meningkatkan peluang kesempatan kerja yang lebih baik salah satunya adalah dengan cara meningkatkan SDM dengan membangun kompetensi tenaga kerja yang memiliki daya saing guna perluasan kesempatan kerja. Yang lebih utama lagi bagaimana kita dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan pada pencari kerja tendidik.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dari hasil uji asumsi klasik diperoleh kesimpulan bahwa uji multikolinieritas yang dipakai adalah uji VIF, terdapat masalah multikolinieritas dalam model, yaitu pada variabel $\log(\text{UMP}(-1))$ dan $\text{INF}(-1)$,

pada uji normalitas residual distribusi μ normal, pada uji otokorelasi tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model, untuk uji heteroskedastisitas tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model, dan pada uji spesifikasi model adalah model yang dipakai tepat atau linier.

- b. Dari hasil uji statistik yaitu uji F nilai probabilitas sebesar 0,000738 yang berarti $\leq 0,01$ maka model yang dipakai eksis, dan nilai pada koefisien R^2 sebesar 0,900073 yang artinya 90,0% variasi variabel kesempatan kerja dapat dijelaskan oleh variabel produk domestik bruto, upah minimum propinsi dan inflasi. Sisanya 10,0% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.
- c. Dari hasil analisis uji t disimpulkan bahwa variabel upah minimum propinsi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan koefisien sebesar 0,0472 dan variabel inflasi juga berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,01$ dengan koefisien sebesar 0,0086.
- d. Tingkat kesempatan kerja di Indonesia selalu mengalami perubahan disetiap tahunnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu produk domestik bruto, upah minimum propinsi dan inflasi.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan diatas peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi pemerintah pusat untuk meningkatkan PDB indonesia, maka pemerintah Indonesia dapat mengurangi pengeluaran pemerintah Indonesia dengan PDB Indonesia. Penghematan pengeluaran pemerintah terutama untuk belanja rutin dapat dialokasikan untuk pembangunan sektor-sektor yang lain, yang diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia.
- b. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan kajian ulang terhadap penelitian ini disarankan untuk menambah variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini serta menambah jumlah sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Indonesia, 2001 Dalam Angka Tahun 2001.

-----, 2002 Dalam Angka Tahun 2002.

-----, 2003 Dalam Angka Tahun 2003.

-----, 2004 Dalam Angka Tahun 2004.

-----, 2005 Dalam Angka Tahun 2005.

-----, 2006 Dalam Angka Tahun 2006.

-----, 2007 Dalam Angka Tahun 2007.

-----, 2008 Dalam Angka Tahun 2008.

-----, 2009 Dalam Angka Tahun 2009.

-----, 2010 Dalam Angka Tahun 2010.

-----, 2011 Dalam Angka Tahun 2011.

-----, 2012 Dalam Angka Tahun 2012.

-----, 2013 Dalam Angka Tahun 2013.

-----, 2014 Dalam Angka Tahun 2014.

-----, 2015 Dalam Angka Tahun 2015.

-----, 2016 Dalam Angka Tahun 2016.

-----, 2017 Dalam Angka Tahun 2017.

Dona, Doni Roma, Aji Sofyan Efendi dan Muliati. 2018. *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja”*. FORUM EKONOMI ISSN Print: 1411-1713 ISSN Online: 2528-150X. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, Samarinda.

Hutagalung, Paul SP dan Purbayu Budi Santosa. 2013. *“Analisis Pengaruh Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar Dan Sedang Di Jawa Tengah (35 Kab/Kota)”*. *Diponegoro Journal Of Economics*. ISSN (Online): 2337-3814. Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-12.

Pangastuti, Yulia. 2015. *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah”*. *Economics Analysis Development*